

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi semua perusahaan *go public listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, menentukan sampel dari suatu kriteria:

1. Perusahaan terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
2. Tidak termasuk dalam asuransi dan keuangan.
3. Laporan keuangan dapat diakses.
4. Data variabel dibutuhkan tersedia.

Dalam tabel 3.1. di bawah ini dijelaskan mengenai prosedur pemilihan sampel penelitian. Pertama, menentukan jumlah semua perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020, kecuali perusahaan yang bergerak dalam bidang asuransi dan keuangan. Perusahaan industri ini memiliki karakteristik akrual yang berbeda dibanding dengan perusahaan lain. Kedua, mengeluarkan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian karena dalam rumus perhitungan manajemen laba riil dibutuhkan data tahun sebelumnya. Ketiga, mengeluarkan laporan keuangan perusahaan yang tidak bisa diakses dari sumber yang digunakan.

Tabel 3.1. Kriteria Sampel Penelitian

| No | Kriteria | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | Total |
|---------------|---|------------|------------|------------|------------|------------|--------------|
| 1 | Semua perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 | 516 | 553 | 608 | 663 | 670 | 3010 |
| 2 | Perusahaan bidang asuransi dan keuangan | -90 | -93 | -97 | -100 | -103 | -483 |
| 2 | Laporan keuangan tidak dapat diakses | -3 | -1 | -3 | -19 | -220 | -246 |
| 3 | Data variabel dibutuhkan tidak tersedia | -7 | -9 | -12 | -10 | -14 | -52 |
| Sampel | | 416 | 450 | 496 | 534 | 333 | 2.229 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa:

1. Data nama perusahaan *go public listed* di BEI dari factbook <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/factbook.aspx> 2016-2020.
2. Data laporan keuangan perusahaan *go public listed* di BEI dari http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangan_dantahunan.aspx.
3. Data dari website perusahaan emiten dan informasi di berita internet terkait dengan koneksi politik.

3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen: manajemen laba riil, yaitu tindakan manajer secara ekstensif yang menyimpang dari praktik operasi perusahaan yang normal dengan tujuan untuk mencapai target laba. Manajemen laba riil diukur dengan rumus abnormal *cash flow from operation*. *Cash flow from*

operation akan didapat dari nilai absolut residual hasil estimasi model persamaan di bawah (Roychowdhury, 2006).

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas operasi pada tahun t.

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1.

S_t = Penjualan bersih pada tahun t.

ΔS_t = S_t - S_{t-1}.

Dalam penelitian ini, REM menggunakan proksi *abnormal CFO* mengikuti Dechow et al. (1998) dalam Roychowdhury (2006) yang menyatakan bahwa arus kas normal dari operasi sebagai fungsi linier penjualan dan perubahan penjualan (manipulasi penjualan) pada periode berjalan yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba riil yang utama.

3.3.2. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen:

1. Independensi Dewan Komisaris

Independensi Dewan Komisaris berarti bahwa Dewan Komisaris bertindak secara independen yaitu keputusannya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain (33/POJK.04/2014). Independensi Dewan Komisaris diukur dengan rumus jumlah Dewan Komisaris independen dibagi total Dewan Komisaris (Widiantari, 2019).

$$KDKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2. Keahlian Komite Audit

Keahlian Komite Audit adalah anggota Komite Audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan agar mampu memahami laporan keuangan (Kep-643/BI/2012). Keahlian Komite Audit diukur dengan rumus jumlah Komite Audit dengan keahlian finansial atau akuntansi dibagi jumlah total Komite Audit (Sun et al., 2014).

$$KKA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Dengan Keahlian Finansial atau Akuntansi}}{\text{Total Komite Audit}}$$

3. Ukuran Komite Audit

Ukuran Komite audit adalah banyaknya orang yang menjabat sebagai Komite Audit. Komite Audit diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan pelaporan keuangan yang baik karena semakin banyak anggota yang bekerja mengawasi proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Ukuran Komite Audit diukur dengan rumus jumlah orang Komite Audit (Sun et al., 2014).

$$UKA = \text{Jumlah Orang Komite Audit}$$

4. Jumlah rapat Komite Audit

Jumlah rapat Komite Audit adalah berapa kali Komite Audit mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar (Kep-643/BI/2012). Jumlah rapat Komite Audit diukur dengan rumus jumlah rapat yang diadakan Komite Audit dalam setahun (Sun et al., 2014).

$$JRKA = \text{Jumlah Rapat Yang Diadakan Komite Audit Dalam Setahun}$$

5. Kualitas auditor (KA)

Kualitas auditor adalah kualitas dalam mengaudit auditor ditinjau dari KAP yang berafiliasi dengan Big-4 atau non Big-4. Kualitas auditor diukur dengan memberi nilai 1 untuk sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big-4 dan 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big-4. KAP yang termasuk dalam Big-4 adalah (Ferdawati, 2010):

- a. Sidharta & Sidharta berafiliasi dengan KPMG
- b. Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja berafiliasi dengan Ernst and Young
- c. Osman Ramli Satrio berafiliasi dengan Deloitte Touche & Tohmatsu
- d. Haryanto Sahari & rekan berafiliasi dengan Pricewaterhousecoopers

3.3.3. Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi koneksi politik, yaitu koneksi langsung atau tidak langsung yang berdasarkan Faccio et al. (2006). Namun peneliti menyesuaikan kriteria-kriteria yang digunakan dalam Faccio et al. (2006) dengan kondisi di Indonesia. Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik langsung jika setidaknya satu dari personil manajemen senior (seperti presiden/direktur/direktur utama, wakil presiden/wakil direktur utama dan direktur atau pemegang saham utama (dengan kepemilikan saham di perusahaan minimal 10%) adalah mantan presiden, menteri pemerintahan, pegawai pemerintah senior atau anggota parlemen. Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik tidak langsung dalam tiga cara:

1. Koneksi politik dengan anggota parlemen:
 - a. Jika perusahaan tersebut memiliki *top officer* seperti Direksi (presiden/direktur/direktur utama, wakil presiden/wakil direktur utama dan direktur) dan Komisaris yang sedang atau pernah duduk di parlemen nasional (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI)).
 - b. Jika pemegang saham mayoritas adalah anggota parlemen. Pemegang saham mayoritas didefinisikan sebagai siapa saja yang secara langsung atau tidak langsung mengendalikan setidaknya 10% suara pemegang saham.
2. Perusahaan memiliki hubungan dekat dengan pejabat tinggi seperti pasangan, anak, saudara, atau orang tua.

Koneksi politik diukur dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan terhubung secara politik sesuai dengan salah satu kriteria Faccio yang dijelaskan sebelumnya dan 0 untuk perusahaan tidak terhubung secara politik (Faccio et al., 2006).

3.4. Alat Analisis Data

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam suatu model regresi ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan biasanya disebabkan karena varians dalam model regresi penaksirannya tidak efisien. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan variabel independen terhadap

variabel dependen yaitu *absolute residual*. Bila dalam penelitian ini nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data yang digunakan bebas heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

2. Uji Multikolinearitas

Menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Jika variabel-variabel bebas tersebut berkorelasi satu sama lain atau secara ekstrem, ada kemungkinan terjadi dua variabel atau lebih memiliki hubungan (korelasi) yang sangat kuat sehingga pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap Y sukar dibedakan, maka dikatakan terjadi multikolinearitas. Pendeteksian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2009).

3. Uji Autokorelasi

Menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* hasil regresi di antara d_u dan $4-d_u$ (Ghozali, 2009).

3.4.2. Uji Model Fit (Uji F)

Menurut Ghozali (2009), uji model fit bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibangun tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Model dikatakan fit apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

3.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2009), uji koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat dari *adjusted R²* berkisar antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.4.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *Moderating Regression Analysis* (MRA) dengan model penelitian berikut.

$$EM = \beta_0 + \beta_1 IDK + \beta_2 KP + \beta_3 IDK * KP + \beta_4 KKA + \beta_5 UKA + \beta_6 JRKA + \beta_7 KA + e$$

Keterangan:

EM = Manajemen laba riil

β_0 = Intersep

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien

IDK = Independensi Dewan Komisaris

KP = Koneksi politik

IDK*KP = Interaksi antara independensi Dewan Komisaris dan koneksi politik

KKA = Keahlian Komite Audit

UKA = Ukuran Komite Audit

JRKA = Jumlah rapat Komite Audit

KA = Kualitas auditor

e = Error

1. Jika nilai $\text{sig} / 2 < 0,05$ serta nilai $\beta_1 < 0$ maka H_1 diterima, artinya independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.
2. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_2 diterima, artinya koneksi politik memoderasi hubungan antara independensi Dewan Komisaris dengan manajemen laba riil.
3. Jika nilai $\text{sig} / 2 < 0,05$ serta nilai $\beta_4 < 0$ maka H_3 diterima, artinya keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

4. Jika nilai $\text{sig} / 2 < 0,05$ serta nilai $\beta_5 < 0$ maka H_4 diterima, artinya ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.
5. Jika nilai $\text{sig} / 2 < 0,05$ serta nilai $\beta_6 < 0$ maka H_5 diterima, artinya jumlah rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.
6. Jika nilai $\text{sig} / 2 < 0,05$ serta nilai $\beta_7 < 0$ maka H_6 diterima, artinya kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

